

PENGARUH PEMBERITAAN MEDIA MASSA DALAM GEJOLAK POLITIK TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP PEMILIH PEMULA

(Adam Mustapa, Irawan Suntoro, Hermy Yanzi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik terhadap pembentukan sikap pemilih pemula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey dengan pendekatan kuantitatif dan dengan teknik analisis korelasi. Teknik pokok dalam pengumpulan data menggunakan teknik angket. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan: pemberitaan media massa dalam gejolak politik dari 94 responden ada pengaruh terhadap pembentukan sikap pemilih pemula sebesar 73,40%. pemberitaan media massa dengan nilai aktualitas, faktual, menarik dan penting yang mempengaruhi sikap pemilih pemula dalam sikap afektif, kognitif dan konatif.

Kata kunci: gejolak politik, media massa, pemilih pemula

The Influence Of The Mass Media In The Flaming Political Of The Beginner Voters Attitude Formation

(Adam Mustapa, Irawan Suntoro, Hermy Yanzi)

ABSTRACT

This research is intended to investigate and explain the influence of the mass media in the flaming political of the beginner voters attitude formation. The method used in this research is a descriptive survey method with a quantitative approach and the correlation analysis techniques. The main technique in data collection is using questionnaire technique. Based on the research and analysis of the data showed : variable mass media in flaming political can be seen that out of 94 respondents have an influence of the mass media in the flaming political on 73,40%. The mass media with the value of actuality, factual, interesting and important that influence the attitude of the beginner voters of affective, cognitive and conative.

Keywords: flaming political, mass media, beginner voters

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Di Era saat ini informasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat di cari oleh publik dan media massa merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana besar masyarakat menghabiskan waktunya dengan memanfaatkan media masa untuk menggali informasi baik informasi di bidang hiburan, sosial masyarakat, budaya terlebih di bidang politik.

Berkembangnya teknologi di era saat ini, maka berkembanglah pula bentuk-bentuk media massa. Media massa berkembang menjadi berbagai macam bentuk tidak hanya berupa media cetak seperti koran, majalah, atau media elektronik seperti berita di televisi namun, dengan berkembangnya Internet maka dewasa ini berkembang sangat pesat portal-portal berita *online*, akun- akun berita yang ada di jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Hal ini sangat memudahkan bagi masyarakat yang haus akan berita, masyarakat kini bisa mengakses kebutuhan berita yang mereka ingin hanya dengan menggunakan *handphone* dan *gadget* mereka.

Secara konseptual kebebasan pers akan memunculkan pemerintahan yang cerdas,bersih, dan bijaksana. Logikanya, melalui kebebasan pers masyarakat akan dapat mengetahui berbagai peristiwa seperti kinerja pemerintah, sehingga muncul mekanisme *check and balance*, kontrol terhadap kekuasaan, maupun masyarakat sendiri. Oleh sebab itu media massa sering kali disebut *the fourth estate of democracy*, pilar keempat demokrasi, melengkapi eksekutif,legislatif dan yudikatif.

Melalui penyampaian berita dan opini, dengan sendirinya media melakukan fungsi kontrol dan kritik terhadap pilar kekuasaan yang lain. Fungsi kontrol dan kritik ini merupakan karakteristik utama institusi media, sekaligus karakteristik kerja profesi wartawan. Justru salah besar bila media atau wartawan bekerjasama dengan penguasa, apalagi menjadi penguasa. Karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kebebasan pers pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Dengan kebebasan pers, media massa dimungkinkan untuk menyampaikan beragam informasi, sehingga memperkuat dan mendukung warga negara untuk berperan di dalam demokrasi atau disebut *civic empowerment*.

Media massa dan politik merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan sejak reformasi digulirkan akhir Mei 1998, kebebasan pers telah mengalami perkembangan yang cukup menarik. Pemberitaan media tidak lagi didominasi oleh berita yang “menyanjung-nyanjung” kekuasaan sebagaimana pada masa orde baru, tetapi secara transparan telah berani mengungkap berbagai realitas yang sebelumnya tergolong sangat sensitif. Pemberitaan mengenai

keterlibatan kopasus dalam penculikan aktivis, pelanggaran HAM di Aceh, peristiwa kerusuhan di Jakarta, Kupang, hingga Ambon, maupun hujatan pada Soeharto dan kroninya, sampai pada kritikan tajam pada pemerintahan Habibie dan ABRI seakan tak ada habis-habisnya menghiasi pemberitaan di media massa.

Fenomena ini menunjukkan kebenaran asumsi, sensitivitas suatu pemberitaan sangat tergantung pada kondisi sistem politik dimana negara itu berada. Suatu isu yang pada waktu lalu tidak mungkin diberitakan, bisa serta-merta berubah menjadi informasi yang layak diberitakan, hanya karena perubahan pusat-pusat kekuasaan dan ketidakpastian sistem politik. Sebelum reformasi bergulir tahun 1998, sulit mencari pers yang berani mengungkap keburukan pemerintah orde baru, atau yang berani mempersalahkan kebijakan ABRI di Aceh atau Timor-Timur sampai pada waktu itu Pers Indonesia seperti mengidap penyakit *inferiority complex*, atau kehilangan kepercayaan diri terhadap fakta-fakta sosial. Pers menjadi takut untuk memberikan fakta yang menyinggung simbol-simbol kekuasaan.

Namun berbeda kenyataannya pada saat ini hubungan antara media massa dan politik di ibaratkan sebagai hubungan yang simbiosis mutualisme dimana media massa dan politik ini mempunyai hubungan yang sama sama saling menguntungkan. Sebagai contoh dengan adanya media massa para pelaku politik beserta partainya bisa mengekspos dan mencitrakan keunggulan, visi misi dan hal yang sudah mereka buat untuk negara Indonesia di kancah perpolitikan, lalu dengan adanya hiruk pikuk perpolitikan di Indonesia media massa tidak akan kehabisan bahan berita.

Sejak reformasi bergulir 1998, pers telah mengalami suatu tahapan metamorfosis yang luar biasa. Institusi ini telah menemukan wahana kebebasan. Sejak itu media massa Indonesia baik cetak maupun elektronik, secara kualitatif mengalami suatu kebebasan. Secara umum pers tidak takut lagi mengungkap fakta sosial baik yang positif maupun yang negatif.

Namun kebebasan pers pada era reformasi saat ini tampaknya tidak lagi menjadi kendala penyampaian informasi, terkadang kebebasan pers telah memunculkan persoalan baru yang acap kali membingungkan. Banyak pihak tampaknya belum siap menggunakan makna kebebasan itu sendiri. kenyataannya saat ini pemberitaan media massa cenderung liar dan konten beritanya kurang dapat dipercaya. Termasuk pemberitaan media massa terhadap gejolak politik yang ada di Indonesia.

Saat ini pemberitaan media massa dalam konten berita sudah tak berimbang lagi, hal ini terjadi karena media massa baik itu cetak, elektronik dan lainnya sudah dikuasai oleh para elite politik negeri ini. kini kita bisa melihat seperti perusahaan pertelevisian Indonesia yang sudah dikuasai oleh para petinggi elite politik di negeri ini, akibatnya dalam hal ini media dijadikan sebagai alat politik untuk menggiring opini publik.

Menurut Noam Chomsky dalam Rachmah Henry, (2012:104) “melihat media dalam era kapitalis liberal, sarat dengan kepentingan elite politik. Gejalanya terlihat ketika bisnis media mulai diatur oleh tokoh-tokoh yang punya kekuatan politik dan uang. Para elite kekuasaan dan elite bisnis berkolaborasi mengatur isi media. Akibatnya kebebasan pers yang dijiwai demokrasi dan liberalisme, telah disusupi corong-corong propaganda segelintir orang. Setiap keping informasi telah disusupi kepentingan tertentu setiap suara berita telah dimodali kekuatan politik dan bisnis. Ditambah lagi menjelang pemilu presiden 2014 pemberitaan media massa terhadap suatu gejolak politik cenderung lebih besar porsi dari pada pemberitaan di bidang lain.

Contoh pengaruh pemberitaan media massa dalam pemberitaan gejolak politik adalah di media elektronik seperti pertelevisian. dengan di miliknya stasiun televisi swasta yang di miliki para elite politik menyebabkan Pemberitaan Perpolitikan Menjadi tidak seimbang, antara stasiun televisi swasta yang satu dengan yang lainnya. Televisi yang di punyai suatu elite politik cenderung menyudutkan lawan politiknya, seperti bila lawan politiknya atau partainya mengalami suatu permasalahan seperti korupsi. maka media pertelevisian yang dia punya akan secara konstan dan rutin menayangkan kasus yang melibatkan lawan politiknya yang bertujuan menggiring opini masyarakat atau pemilih untuk antipati terhadap lawan politiknya tersebut di pemilu 2014 yang akan datang. Dan dengan pemberitaan media massa yang akhir-akhir ini menyoroti kinerja para elite politik yang tidak bekerja sesuai porsinya dan banyak melakukan penyalahgunaan kekuasaan seperti yang terjadi pada ketua Mahkamah Konstitusi beberapa waktu lalu yang menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap lembaga tinggi negara. Kasus korupsi yang melibatkan beberapa kader partai politik, kasus hambalang, penanganan century yang tak kunjung usai dan pelemahan lembaga pemberantasan korupsi negara. Dan pada intinya akhir-akhir ini menjelang pemilu 2014 gejolak politik yang terjadi cenderung kearah negatif dan kinerjanya jauh dari kata memuaskan masyarakat.

Seharusnya para elite politik yang mempunyai media massa harus menggunakan media massa dengan baik dan berimbang dalam pemberitaan sosialisasi politiknya dan memperbaiki kinerjanya. Bila tidak dikhawatirkan masyarakat akan menjadi antipati dalam pesta demokrasi Indonesia di pemilu 2014. Secara sadar atau tidak bila tidak mempunyai pondasi pengetahuan politik yang cukup baik, para pemilih pada umumnya akan tergiring oleh opini-opini pemberitaan media massa yang sudah berafiliasi terhadap kelompok partai politik tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan seseorang yang terdaftar atau ikut memilih untuk pertama kalinya sebagai pemilih di pemilihan umum.

Pada kenyataannya pemilih pemula cenderung minim pengetahuan tentang gejolak perpolitikan di Indonesia. Sebagian besar dari mereka hanya mencari tahu informasi politik dari media massa. Fakta menunjukkan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) untuk pemilih pemula yang mengikuti pemilu 2014 berjumlah 6.252.012 (situs resmi KPU kpu.go.id 16 desember 2013) dengan jumlah 6.252.012 juta daftar pemilih tetap untuk pemilih pemula tersebut, hal ini bisa dimanfaatkan oleh

sekelompok elite politik yang menguasai media untuk menggiring sikap pemilih pemula untuk meraup suara di pemilu 2014.

pemberitaan media massa yang dewasa ini sudah tidak berimbang lagi dan cenderung memihak kesuatu golongan elite politik tertentu dikhawatirkan, akan menimbulkan sikap antipati para pemilih pemula. Para pemilih pemula dikhawatirkan tidak akan menggunakan hak pilihnya (Golput) pada pemilu 2014 yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pemberitaan media massa yang tidak berimbang dalam memberitakan gejolak politik yang terjadi saat ini.

Para pemilih pemula di Desa Terpandi dalam mendapatkan informasi gejolak mengenai pemilu 2014 dominan dari media massa seperti dari jejaring sosial twitter dan surat kabar daerah setempat (surat kabar kotabumi). Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pemilih pemula di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik mereka cenderung menjadi antipati terhadap pemilu 2014 di karenakan pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu yang cenderung kearah negatif. Meski demikian ada pula pemilih pemula yang antusias dalam mengikuti pemilu 2014 di karenakan mereka akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali.

Atas dasar inilah Penulis menganggap penting untuk mengkaji dan meneliti tentang “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Dalam Gejolak Politik Menjelang Pemilu 2014 Terhadap Pembentukan Sikap Pemilih Pemula Di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik Lampung Utara”.

Zaman teknologi yang semakin berkembang dan sumber informasi yang sangat cepat berita sangat dibutuhkan dan sangat cepat diperoleh masyarakat. Di Era masa kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari berita tetapi bagaimana masyarakat bisa memfilter berita yang ada, dimana berita yang sesuai fakta yang terjadi, berita yang menurut masyarakat itu penting maupun berita mana yang menarik untuk di simak. Maka sebab itu dibutuhkan media massa yang dapat memberikan laporan berita yang faktual, tajam dan terpercaya.

Pemberitaan berasal dari kata dasar “berita”, kata “berita” sendiri berasal dari kata sangsekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Berita dalam bahasa Inggris disebut *News*. Sedangkan menurut Michael V. Charnley dalam Apriadi Tamburaka (2003:35) Berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka

Menurut Purnama Kusumaningrat (2005:39) Berita merupakan sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan. Biasanya subjek pemberitaan merupakan sesuatu atau seseorang yang memang sedang di sorot atau diperhatikan oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu media akan menjadikan topik utama dalam suatu berita.

Selain itu menurut pendapat lain yang dikemukakan Eric C. Hepwood dalam Apriadi Tamburaka (2009:47) “berita merupakan laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa berita merupakan sesuatu hal yang sedang marak terjadi di masyarakat umum dan menjadi *trending topic* yang selalu ingin di ikuti masyarakat umum dalam perkembangan pemberitaannya.

Pengertian pemberitaan menurut William S. Maulsby dalam Purnama Kusumaningrat (2010:1) adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah Jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau di susupi oleh para elite politik yang berkuasa.

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media. Media massa di katakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Menurut Ardianto (2007:58) media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang di pergunakan dalam proses komunikasi masa. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. Pembungkahan pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran perasaan khalayak.

Menurut Apriadi Tamburaka (2013;1) media massa merupakan segala bentuk benda yang dapat di manipulasikan, di lihat, di dengar, di baca atau di bicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik untuk suatu proses penyaluran informasi. sehingga dapat dikatakan media massa merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelpon menggunakan media telepon.

Menurut Kustadi Suhandang (2012:40) media massa merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.

Jadi pemberitaan media massa merupakan sesuatu atau seseorang yang di pandang oleh media massa merupakan subjek yang layak untuk di beritakan. Hasil dari suatu pemberitaan media massa dapat menjadi suatu tanggapan atau penilaian masyarakat umum terhadap suatu objek yang berbeda beda dari setiap individu.

Romli (2003:37), mengemukakan unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita, unsur-unsur nilai tersebut adalah:

- a. Aktualitas
peristiwa terbaru, terkini, terhangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent events*).
- b. Faktual (*factual*)
yakni ada faktanya (*fact*), benar-benar terjadi bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*).
- c. Penting
besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat (*consequences*), artinya, peristiwa itu menyangkut kepentingan banyak atau berdampak pada masyarakat.
- d. Menarik
artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*interesting*). Peristiwa yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping aktual, faktual, dan penting.

gejolak politik merupakan suatu keadaan atau gerakan yang dilakukan kelompok yang ingin mencapai suatu tujuan.

Menurut Berkowitz dalam Saiffudin Azwar (2013:4) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sedangkan menurut Thurstone dalam Saiffudin Azwar (2013:5) sikap merupakan derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif.
Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Jadi komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. Komponen afektif
Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif (perilaku)
Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Hal ini di maksudkan tentang individu berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan

berprilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu.

Menurut Pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, hak memilih warga negara dalam hal ini yaitu pemilih pemula di atur sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin mempunyai hak memilih.
2. Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih.

Dari pengertian sikap dan pemilih pemula maka dapat disimpulkan bahwa sikap pemilih pemula merupakan *respons* yang teratur dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang yang berumur 17 tahun atau lebih mempunyai hak pilih dalam pemilu untuk pertama kali terhadap suatu aspek di bidang politik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula.

Metode Penelitian

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey dengan pendekatan kuantitatif dan dengan teknik analisis korelasi. yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan di sajikan sebagaimana adanya. Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya memaparkan atau menggambarkan pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula di desa terpandi kelurahan kotabumi udik lampung utara 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilih pemula di desa Terpandi yang terdaftar pada Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) sebanyak 94 pemilih pemula di Kelurahan Kotabumi Udik.

Tabel 4.13 Pemberitaan Media Massa Dalam Gejolak Politik.

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	25 – 34	8	8,52%	Rendah
2	35 – 44	18	19,14%	Sedang
3	45 – 54	68	72,34%	Tinggi
Jumlah		94	100%	

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa terdapat sebanyak 8 responden atau 8,52% pemilih pemula kurang mengikuti pemberitaan media massa dalam gejolak politik. Hal itu disebabkan karena pemilih pemula tidak menyukai berita gejolak politik yang ada di media massa. Terdapat 18 responden atau 19,24% pemilih pemula yang cukup baik dalam mengikuti pemberitaan media massa dalam gejolak politik. Hal itu disebabkan karena pemilih pemula cukup menyukai berita gejolak politik yang ada di media massa. Terdapat 68 responden atau 72,34% pemilih pemula yang sangat baik dalam mengikuti pemberitaan media massa dalam gejolak politik. Hal itu disebabkan karena pemilih pemula sangat menyukai berita gejolak politik yang ada di media massa.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Sikap Pemilih Pemula

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9– 13	12	12,77%	Kurang Baik
2	14 –18	23	24,47%	Cukup Baik
3	19 – 23	69	62,76%	Sangat Baik
Jumlah		33	100%	

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa terdapat sebanyak 12 responden atau 12,77% pemilih pemula yang memiliki sikap pada tingkat rendah karena menurut pemilih pemula pemberitaan media massa dalam gejolak politik sudah tidak dapat dipercayai sehingga kurang dapat mempengaruhi sikap pemilih pemula tersebut dalam pemilu 2014. Terdapat 23 reponden atau 24,47% pemilih pemula yang memiliki sikap pada tingkat sedang karena karena menurut pemilih pemula pemberitaan media massa dalam gejolak politik sudah kurang dapat dipercayai sehingga kurang dapat mempengaruhi sikap pemilih pemula tersebut dalam pemilu 2014. Terdapat 69 responden atau 62,76% yang memiliki sikap pada tingkat tinggi karena karena menurut pemilih pemula pemberitaan media massa dalam gejolak politik dapat dipercayai sehingga dapat mempengaruhi sikap pemilih pemula tersebut dalam pemilu 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula di Desa Terpandi Kelurahan Kotabumi Udik Lampung Utara 2014 sebesar 69 responden 73,40% pemilih pemula. Pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik tersebut meliputi pemberitaan media massa dengan nilai aktualitas, faktual, menarik dan penting yang mempengaruhi sikap pemilih pemula dalam sikap afektif, kognitif dan konatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu kepada :

1. Media massa agar dalam memberitakan gejolak politik sesuai fakta yang terjadi dan tidak berpihak kepada golongan elite politik tertentu. Media

massa harus menjadi *check and control* atau menjadi pengawas jalannya pemerintahan maupun masyarakat itu sendiri. Sehingga memunculkan pemerintahan yang bersih, cerdas dan bijaksana.

2. Pemilih pemula agar cerdas dalam melihat suatu pemberitaan media massa dalam gejolak politik dengan cara belajar sejak dini mengenai dasar-dasar politik sehingga pemilih pemula mempunyai fondasi politik yang kuat.
3. Komisi Pemilihan Umum (KPU) agar mensosialisasikan pemilihan umum lebih mendekati kepada pemilih pemula karena pemilih pemula belum mempunyai fondasi dan pengetahuan politik yang cukup mumpuni sehingga mudah terpengaruh dan dalam memsosialisasikan pemilihan umum jangan hanya mengandalkan media massa saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, 2007. *Kominikasi Massa*. Jakarta: Simbiosis Rekatama.
- Azwar, Saiffudin. 2013. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta. : Pustaka Pelajar.
- Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik teori dan Praktik*. Jakarta : Rosdakarya.
- Rachmah, Henry. 2012. *Komunikasi politik media dan demokrasi*. Jakarta : Kencana Prenada media group.
- Romli. 2003. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta : Panitia Pusat PWI.
- Suhandang, Kustadi. 2012. *Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik*. Jakarta : Nuansa Cempaka.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi media*. Jakarta : PT Raja grafindo Persada.